

---

## Pengembangan Produk Wisata Unggulan Untuk Meningkatkan Daya Tarik Pangandaran

**Wisi Wulandari**

Politeknik Pariwisata NHI Bandung

[w.wulandari@poltekpar-nhi.ac.id](mailto:w.wulandari@poltekpar-nhi.ac.id)

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diversifikasi produk wisata dan pemasaran destinasi Pangandaran guna meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata unggulan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis desk research, penelitian ini menganalisis data sekunder dari literatur akademik, laporan resmi, dan informasi digital. Melalui analisis SWOT, faktor-faktor internal dan eksternal Pangandaran diidentifikasi, menunjukkan bahwa kekuatan seperti keindahan alam, budaya lokal, dan potensi ekowisata memberikan peluang besar untuk pengembangan. Namun, kelemahan seperti infrastruktur yang terbatas dan promosi digital yang minim, serta ancaman seperti risiko bencana alam dan persaingan dengan destinasi lain, memerlukan strategi mitigasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pangandaran berada di Kuadran 1 (Agresif/Ekspansi), yang mengarahkan pada strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal. Rekomendasi utama meliputi pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal, peningkatan infrastruktur, dan implementasi pemasaran digital berbasis narasi visual. Kolaborasi lintas sektor melalui model Pentahelix juga menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan pariwisata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pangandaran memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya saingnya melalui diversifikasi produk wisata dan pemasaran digital yang inovatif. Hasil penelitian diharapkan menjadi panduan strategis bagi pemangku kepentingan dalam mendukung pengembangan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Diversifikasi; Ekowisata; Model Pentahelix; Pariwisata Berkelanjutan; Pemasaran Digital

### Abstract.

*This research aims to analyze the tourism product diversification strategy and marketing of the Pangandaran destination in order to increase its attractiveness as a leading tourist destination. Using a qualitative approach based on desk research, this research analyzes secondary data from academic literature, official reports and digital information. Through SWOT analysis, Pangandaran's internal and external factors were identified, showing that strengths such as natural beauty, local culture, and ecotourism potential provide great opportunities for development. However, weaknesses such as limited infrastructure and minimal digital promotion, as well as threats such as the risk of natural disasters and competition with other destinations, require mitigation strategies. The results of the analysis show that Pangandaran is in Quadrant 1 (Aggressive/Expansion), which leads to strategies to make maximum use of strengths and opportunities. The main recommendations include developing ecotourism based on local culture, improving infrastructure, and implementing digital marketing based on visual narratives. Cross-sector collaboration through the Pentahelix model is also an important step to ensure the sustainability of tourism management. This research concludes that Pangandaran has great potential to increase its competitiveness through tourism product diversification and innovative digital marketing. It is hoped that the research results will become strategic guidance for stakeholders in supporting inclusive and sustainable tourism development.*

**Keywords:** *Diversification; Ecotourism; Pentahelix Model; Sustainable Tourism; Digital Marketing*

---

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal dan nasional di Indonesia. Pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto

(PDB), penciptaan lapangan kerja, dan pendapatan devisa yang esensial untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian (Rahmayani et al., 2022) menunjukkan bahwa peningkatan kedatangan wisatawan berkorelasi positif dengan pertumbuhan PDB, sedangkan (Haryono, 2024) menekankan pentingnya stabilitas dan keamanan sebagai syarat utama untuk mengembangkan sektor ini. Contoh konkret terlihat di Bali, di mana pendapatan lokal dari pariwisata secara signifikan mendorong pertumbuhan ekonomi (Husein, 2023). Hal ini mendukung hipotesis "*tourism-led growth*," yang menyatakan bahwa pengembangan pariwisata menciptakan efek pengganda bagi sektor lainnya (Mardhani et al., 2021). Meskipun kontribusi sektor ini besar, banyak destinasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan daya tariknya, terutama dalam diversifikasi produk wisata. Tantangan ini sangat relevan di destinasi seperti Pangandaran, yang saat ini masih bergantung pada daya tarik pantai sebagai magnet utama bagi wisatawan.

Pangandaran, salah satu destinasi wisata unggulan di Jawa Barat, menunjukkan bagaimana sektor pariwisata dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Dengan pantai sebagai daya tarik utama, kawasan ini terus berupaya mengembangkan strategi diversifikasi produk wisata untuk menarik lebih banyak pengunjung. Promosi ekowisata, wisata budaya, dan wisata petualangan telah meningkatkan pengalaman wisatawan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal (Ramadhaniah, 2020). Langkah ini juga bertujuan untuk mengurangi risiko ketergantungan pada segmen wisata tertentu dan menciptakan kerangka ekonomi yang lebih tangguh. Belajar dari keberhasilan destinasi lain seperti Bali dan Banyuwangi, diversifikasi tidak hanya memperluas daya tarik wisata tetapi juga meningkatkan ketahanan ekonomi lokal. Banyuwangi, misalnya, telah berhasil mengembangkan wisata pedesaan berbasis budaya lokal yang memberdayakan komunitas sekaligus menjaga warisan budaya (Yunikawati et al., 2020). Dengan memanfaatkan teknologi digital untuk pemasaran dan operasional, Pangandaran dapat mempercepat pengembangan sektor ini, yang juga relevan di era pascapandemi (Fahirah & Wati, 2021). Selain itu, tren global menunjukkan meningkatnya minat wisatawan pada ekowisata dan wisata berbasis pengalaman, yang semakin memperkuat urgensi diversifikasi (United Nation of World Tourism Organization, 2023).

Namun, Pangandaran menghadapi persaingan ketat dengan destinasi mapan seperti Bali dan Lombok. (Nusraningrum, 2022) menekankan bahwa citra dan reputasi destinasi adalah elemen kunci daya saing, sehingga investasi dalam strategi pemasaran yang menonjolkan keunikan lokal menjadi penting. Selain itu, (Wasiaturrahma & Rohmawati, 2021) menunjukkan bahwa daya saing harga wisata juga memengaruhi keputusan wisatawan. Hal ini menuntut kombinasi antara pengembangan atraksi unik, pengelolaan biaya yang efisien, serta peningkatan infrastruktur untuk memperbaiki pengalaman perjalanan wisatawan (Syafi'i & Uula, 2022). Dalam konteks ini, penting untuk menjawab pertanyaan mengenai produk wisata unggulan apa yang dapat dikembangkan di Pangandaran dan bagaimana strategi pemasaran yang relevan dapat diterapkan untuk meningkatkan daya tarik destinasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi produk wisata unggulan yang dapat dikembangkan di Pangandaran serta merumuskan strategi pemasaran yang relevan untuk meningkatkan daya tarik destinasi. Fokus penelitian diarahkan pada ekowisata, wisata bahari, dan wisata budaya sebagai potensi utama. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model implementasi berbasis kolaborasi pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media untuk menciptakan strategi pariwisata yang berkelanjutan dan kompetitif. Dengan pendekatan ini, Pangandaran diharapkan dapat memanfaatkan keragaman budaya dan keindahan alamnya untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan menarik di pasar global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *desk research* untuk menganalisis data sekunder yang relevan dengan pengembangan diversifikasi produk wisata dan strategi pemasaran destinasi Pangandaran. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi teori, konsep, dan temuan dari penelitian sebelumnya yang dapat memberikan wawasan strategis untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk literatur akademik, laporan resmi, dan informasi digital. Literatur akademik mencakup artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian yang diakses melalui database seperti Scopus dan Google Scholar. Laporan resmi mencakup dokumen dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Indonesia, Dinas Pariwisata Jawa Barat, serta laporan statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sumber digital melibatkan data dari situs web resmi destinasi, ulasan di platform wisata seperti TripAdvisor, serta informasi dari media sosial terkait Pangandaran.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang mencakup penelusuran teori utama, seperti *Tourism-Led Growth (TLG)*, diversifikasi produk wisata, pemasaran digital, model Pentahelix, dan keunggulan kompetitif. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan wisata Pangandaran. Selain itu, analisis tematik digunakan untuk mengeksplorasi tema utama dari literatur, seperti tren wisata, strategi pemasaran, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hasil analisis kemudian diintegrasikan menggunakan pendekatan sintesis naratif untuk menghasilkan rekomendasi strategis yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal Pangandaran.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Dengan membandingkan data dari literatur akademik, laporan resmi, dan informasi digital, penelitian ini memastikan bahwa hasil analisis didasarkan pada perspektif yang beragam dan kredibel. Kendati penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mencakup pengumpulan data primer melalui wawancara atau survei langsung, kelemahan tersebut diimbangi dengan penelaahan literatur yang mendalam dan analisis berbasis teori yang telah teruji secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini tetap relevan dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pengembangan pariwisata Pangandaran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Potensi Wisata dan Kekuatan Lokal Pangandaran***

Pangandaran memiliki beragam potensi wisata yang meliputi pantai, kawasan konservasi, dan budaya lokal yang khas. Studi oleh (Astuti et al., 2021) menyoroti bahwa urbanisasi kecil di Pangandaran mendorong pengembangan wisata melalui perencanaan eksperimental. Proses ini memperkuat hubungan antara ruang wisata dengan komunitas lokal, menjadikan Pangandaran sebagai salah satu destinasi yang berkembang pesat di Indonesia. Keindahan pantai seperti Pantai Batu Karas dan Batu Hiu serta kawasan konservasi seperti Cagar Alam Pananjung menjadi daya tarik utama wisatawan. Selain itu, ekowisata berbasis mangrove dan karst memberikan alternatif wisata alam yang mendidik dan berkelanjutan (Kurniati et al., 2019; Putri et al., 2020). Cagar Alam Pananjung menjadi pusat keanekaragaman hayati, termasuk flora dan fauna endemik seperti *Rafflesia patma*, yang memberikan nilai ilmiah dan estetika yang tinggi (Panuntun et al., 2020). Di sisi budaya, tradisi lokal mendukung pelestarian lingkungan melalui sistem adat yang memperhatikan keseimbangan ekologi. Sebagai contoh, desa wisata di Pangandaran memanfaatkan kearifan lokal untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya pesisir, seperti pembatasan waktu melaut atau larangan menggunakan alat tangkap merusak (Rizal et al., 2022). Selain keindahan alam, kekuatan lokal Pangandaran tercermin dalam identitas budaya yang kuat. Nama destinasi seperti Cukang Taneuh dan Pantai Batu Hiu memberikan daya tarik berbasis budaya lokal. (Sujatna et al., 2019) mencatat bahwa penamaan destinasi dengan bahasa lokal tidak hanya mencerminkan kekhasan budaya tetapi juga memperkuat branding destinasi. Dengan mengintegrasikan budaya lokal, keindahan alam, dan kearifan lokal, Pangandaran menawarkan pengalaman wisata yang unik dan autentik, sehingga menarik wisatawan domestik dan internasional.

### ***Tantangan Infrastruktur dan Risiko Lingkungan***

Meskipun memiliki potensi wisata yang besar, Pangandaran menghadapi tantangan infrastruktur yang signifikan. (Koswara et al., 2021) mencatat bahwa kapasitas tempat evakuasi sementara (TES) untuk bencana tsunami di kawasan ini masih jauh dari memadai. TES utama hanya mampu menampung sebagian kecil populasi puncak wisatawan yang dapat mencapai hingga 114.410 orang pada hari libur besar. Selain itu, infrastruktur jalan sempit dan kurang terawat memperburuk aksesibilitas, terutama selama keadaan darurat (Koswara et al., 2021). Di sisi lain, degradasi lingkungan menjadi isu yang terus meningkat. Aktivitas pariwisata, seperti pembangunan fasilitas di kawasan pesisir, telah menyebabkan kerusakan ekosistem seperti terumbu karang dan hutan mangrove. Penelitian (Rizal et al., 2021) menunjukkan bahwa peningkatan limbah domestik dan polusi dari kegiatan wisata memperburuk

kualitas air di kawasan pantai. Di kawasan konservasi seperti Cagar Alam Pananjung, aktivitas trekking dan interaksi berlebih antara wisatawan dengan satwa liar, seperti rusa, telah mengganggu ekosistem lokal (Panuntun et al., 2020). Risiko tsunami juga menjadi tantangan besar dalam pengelolaan destinasi ini. (Nijman, 2021) mencatat bahwa urbanisasi dan pengembangan wisata pesisir meningkatkan risiko kerusakan akibat tsunami. Kurangnya edukasi tentang mitigasi bencana di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan menambah kerentanan kawasan ini terhadap bencana alam. Dengan tantangan infrastruktur yang terbatas dan risiko lingkungan yang meningkat, Pangandaran membutuhkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam pengelolaan wisata dan konservasi lingkungan.

### **Strategi Segmentasi Pasar dan Branding Destinasi**

Strategi segmentasi pasar menjadi elemen penting dalam pengelolaan pariwisata di Pangandaran. Berdasarkan penelitian (Rudiana & Lestari Komarlina, 2018), segmentasi pasar didasarkan pada jenis wisatawan dan preferensi mereka, termasuk daya tarik pantai, kegiatan budaya, dan wisata alam. Pengelompokan wisatawan ini memungkinkan pengelola untuk menawarkan produk yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing segmen. Segmentasi ini juga berkontribusi pada peningkatan kepuasan wisatawan, yang berdampak positif pada loyalitas mereka. Branding berbasis budaya lokal menjadi alat efektif untuk mempromosikan keunikan Pangandaran. (Sujatna et al., 2019) mencatat bahwa nama destinasi seperti Pantai Batu Hiu dan Cukang Taneuh tidak hanya berfungsi sebagai identitas lokal tetapi juga menciptakan citra positif yang menarik bagi wisatawan. Penggunaan bahasa lokal dan metafora dalam penamaan destinasi mencerminkan kekayaan budaya sekaligus membangun daya tarik emosional bagi pengunjung. Strategi ini semakin diperkuat dengan narasi legenda dan tradisi lokal yang diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata. Namun, beberapa kendala masih dihadapi dalam pemosisian destinasi ini. (Rudiana & Lestari Komarlina, 2018) menunjukkan bahwa fasilitas seperti restoran dan layanan kesehatan sering kali tidak memenuhi ekspektasi wisatawan. Tantangan ini memengaruhi citra destinasi dan dapat mengurangi daya tarik jangka panjang. Meskipun demikian, kombinasi strategi segmentasi pasar dan branding berbasis budaya memberikan fondasi yang kuat untuk pengelolaan destinasi yang lebih terarah.

### **Analisis SWOT**

Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan pariwisata Pangandaran. Faktor internal mencakup kekuatan seperti keindahan alam dan budaya lokal serta kelemahan seperti infrastruktur terbatas, sedangkan faktor eksternal melibatkan peluang seperti tren ekowisata global dan ancaman seperti risiko bencana. Pendekatan ini membantu menyusun strategi yang memaksimalkan kekuatan dan peluang, mengatasi kelemahan, serta mengelola ancaman. Hasil analisis ini akan dirumuskan ke dalam matriks SWOT dan TOWS untuk mendukung diversifikasi produk wisata dan strategi pemasaran yang berkelanjutan.

**Tabel 1. Matriks Internal Faktor (*Strengths dan Weaknesses*)**

<b>Faktor</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor Tertimbang</b>
<b><i>Strengths (S)</i></b>				
Keindahan alam	Pangandaran memiliki pantai, ekosistem pesisir, dan kawasan konservasi yang menjadi daya tarik utama.	0.3	5	1.5
Budaya lokal	Tradisi lokal, seni, dan kuliner khas yang unik memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan.	0.2	4	0.8
Potensi ekowisata	Kawasan mangrove, hutan, dan terumbu karang mendukung diversifikasi wisata berbasis konservasi.	0.25	5	1.25
Partisipasi komunitas	Masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan wisata berbasis komunitas seperti homestay.	0.15	4	0.6

Faktor	Deskripsi	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Lokasi strategis	Dekat dengan kota besar seperti Bandung dan Jakarta, mempermudah aksesibilitas wisatawan.	0.1	4	0.4
<b>Total Strengths</b>		<b>1.0</b>		<b>4.55</b>
<b>Weakness (W)</b>				
Infrastruktur terbatas	Jalan sempit, kurangnya fasilitas umum seperti toilet dan parkir memengaruhi pengalaman wisatawan.	0.4	3	1.2
Promosi digital lemah	Pangandaran belum memanfaatkan pemasaran digital secara optimal dibandingkan destinasi lain.	0.3	3	0.9
Risiko lingkungan	Degradasi ekosistem pesisir akibat aktivitas wisata yang kurang terkendali.	0.3	4	1.2
<b>Total Weakness</b>		<b>1.0</b>		<b>3.3</b>

Sumber: Data penelitian, 2024

Berdasarkan matriks internal faktor SWOT, Pangandaran memiliki total skor kekuatan sebesar 4.55, yang mencerminkan keunggulan signifikan pada beberapa aspek utama. Faktor dengan skor tertinggi adalah keindahan alam (1.5) dan potensi ekowisata (1.25), menunjukkan bahwa daya tarik alam dan ekosistem pesisir memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan wisata. Partisipasi aktif masyarakat lokal (0.6) dan lokasi strategis (0.4) juga menjadi kekuatan tambahan yang mendukung aksesibilitas dan pengalaman wisata yang autentik. Di sisi lain, total skor kelemahan tercatat sebesar 3.3. Faktor kelemahan terbesar adalah infrastruktur wisata yang terbatas (1.2), diikuti oleh kurangnya promosi digital (0.9) dan risiko lingkungan akibat degradasi ekosistem pesisir (1.2). Kelemahan ini menunjukkan perlunya peningkatan infrastruktur dan strategi pemasaran digital untuk memperbaiki daya saing destinasi. Setelah menghitung selisih antara kekuatan dan kelemahan, diperoleh skor internal (SI) sebesar 1.25. Nilai positif ini mengindikasikan bahwa Pangandaran memiliki kekuatan internal yang lebih dominan daripada kelemahannya. Oleh karena itu, strategi pengembangan pariwisata dapat difokuskan pada memanfaatkan potensi alam, budaya, dan ekowisata untuk mengatasi kelemahan seperti infrastruktur dan promosi digital yang belum optimal. Dengan keunggulan ini, Pangandaran memiliki peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata unggulan.

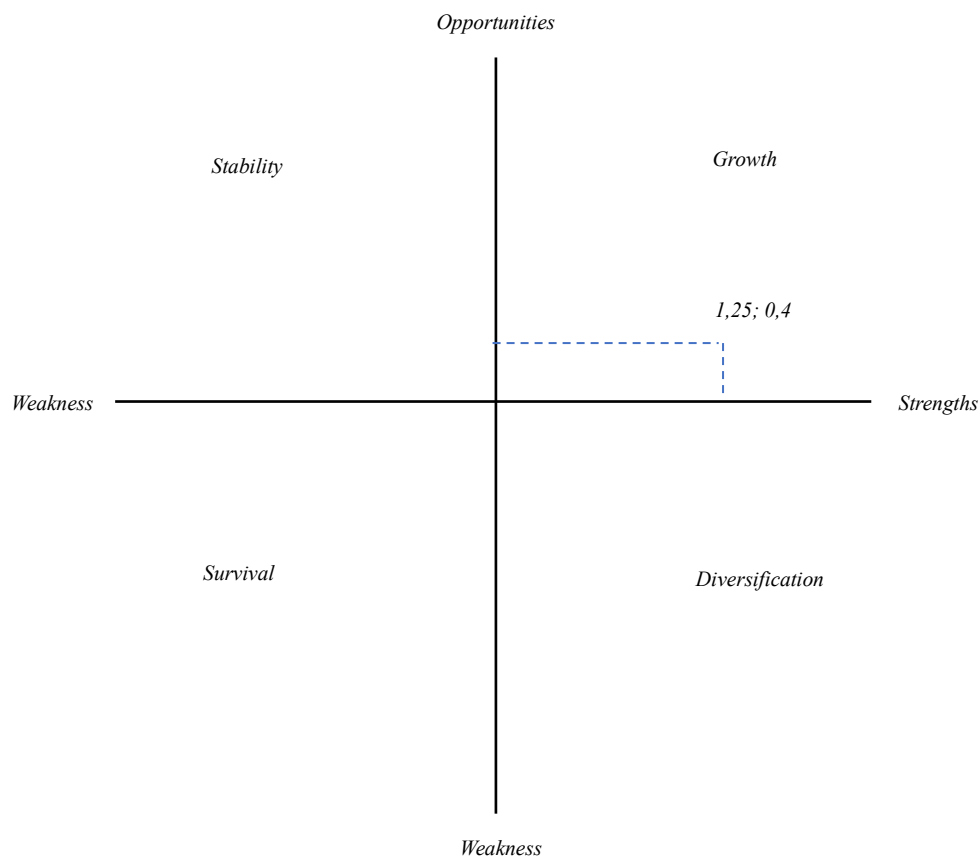
**Tabel 2. Matriks Eksternal Faktor (*Opportunities dan Threats*)**

Faktor	Deskripsi	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
<b>Opportunities (O)</b>				
Tren ekowisata global	Minat wisatawan global terhadap wisata berbasis konservasi dan keberlanjutan terus meningkat.	0.4	5	2.0
Dukungan program pemerintah	Inisiatif seperti "10 Bali Baru" memberikan kesempatan untuk meningkatkan promosi dan infrastruktur.	0.3	4	1.2
Teknologi pemasaran digital	Perkembangan media sosial dan platform digital memungkinkan promosi yang lebih luas dan efisien.	0.3	4	1.2
<b>Total Opportunities</b>		<b>1.0</b>		<b>4.4</b>
<b>Threats (T)</b>				
Risiko bencana alam	Ancaman tsunami dan cuaca ekstrem dapat mengganggu aktivitas wisata dan mengurangi daya tarik destinasi.	0.5	4	2.0

Faktor	Deskripsi	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Persaingan destinasi mapan	Destinasi seperti Bali dan Lombok menjadi pesaing utama dengan keunggulan infrastruktur dan branding.	0.5	4	2.0
<b>Total Threats</b>		<b>1</b>		<b>4.0</b>

Sumber: Data penelitian, 2024

Berdasarkan analisis matriks eksternal, Pangandaran memiliki total skor peluang sebesar 4.4, yang mencerminkan potensi besar untuk pengembangan pariwisata. Faktor peluang utama adalah tren ekowisata global dengan skor tertimbang 2.0, menunjukkan minat wisatawan terhadap pengalaman wisata berbasis konservasi dan keberlanjutan. Dukungan pemerintah melalui program seperti "10 Bali Baru" dan teknologi pemasaran digital masing-masing menyumbang skor 1.2, memperkuat peluang untuk memperluas daya tarik destinasi melalui peningkatan promosi dan infrastruktur. Di sisi lain, total skor ancaman tercatat sebesar 4.0, dengan risiko bencana alam seperti tsunami dan cuaca ekstrem sebagai ancaman terbesar (skor tertimbang 2.0). Persaingan dengan destinasi mapan seperti Bali dan Lombok juga memberikan tantangan signifikan dengan skor yang sama (2.0), terutama karena keunggulan mereka dalam infrastruktur dan branding. Selisih antara peluang dan ancaman menghasilkan skor eksternal (SE) sebesar 0.4, yang menunjukkan bahwa peluang eksternal Pangandaran sedikit lebih besar dibandingkan ancamannya. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk memanfaatkan tren ekowisata dan dukungan kebijakan pemerintah sambil mengelola risiko bencana dan meningkatkan daya saing terhadap destinasi lain. Analisis ini mempertegas perlunya strategi proaktif untuk menangkap peluang dan memitigasi ancaman guna mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pangandaran.



Gambar 1. Kuadran Strategi

Berdasarkan posisi Pangandaran di Kuadran 1 (Agresif/Ekspansi), strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan kekuatan utama untuk menangkap peluang yang ada. Berikut adalah strategi spesifik berdasarkan analisis SWOT:

***Strategi SO (Strengths-Opportunities)***

1. Pengembangan Produk Wisata Berbasis Ekowisata dan Budaya: Mengintegrasikan keindahan alam dan tradisi lokal ke dalam program ekowisata seperti trekking mangrove, snorkeling, dan festival budaya. Contoh: Festival tahunan berbasis budaya lokal yang mengedepankan keunikan seni dan kuliner khas Pangandaran.
2. Promosi Digital yang Berorientasi pada Pasar Global: Memanfaatkan teknologi pemasaran digital untuk mempromosikan daya tarik alam dan budaya Pangandaran secara internasional melalui media sosial dan platform wisata.
3. Kampanye berbasis narasi visual menggunakan video pendek dan cerita wisatawan di Instagram atau TikTok.
4. Pemanfaatan Dukungan Pemerintah: Mengoptimalkan bantuan infrastruktur dan program seperti "10 Bali Baru" untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas fasilitas wisata.

***Strategi WO (Weaknesses-Opportunities)***

1. Peningkatan Infrastruktur: Fokus pada peningkatan jalan, fasilitas umum, dan sistem pengelolaan limbah untuk mendukung kenyamanan wisatawan. Contoh: Pembangunan tempat parkir terpadu dan pengelolaan toilet umum yang bersih dan ramah lingkungan.
2. Peningkatan Kapasitas Promosi Digital:
  - a. Membuat platform digital resmi untuk Pangandaran, menyediakan informasi lengkap mengenai atraksi, jadwal acara, dan paket wisata.
  - b. Pelatihan pemasaran digital untuk masyarakat lokal dan pelaku usaha kecil.

***Strategi ST (Strengths-Threats)***

1. Penguatan Kesiapsiagaan Bencana: Menggunakan keindahan alam dan daya tarik budaya untuk mempromosikan wisata yang aman dan ramah bencana. Contoh: Edukasi mitigasi bencana melalui pengalaman wisata yang interaktif di kawasan pesisir.
2. Diferensiasi Produk Wisata: Menonjolkan keunikan lokal untuk bersaing dengan destinasi mapan seperti Bali, dengan fokus pada pengalaman wisata otentik dan personal.

***Strategi WT (Weaknesses-Threats)***

1. Kolaborasi Pemangku Kepentingan: Mengadopsi model Pentahelix untuk melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, komunitas, dan media dalam pengembangan pariwisata. Contoh: Program terpadu untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata.
2. Program Pengelolaan Lingkungan: Mengembangkan program ramah lingkungan untuk mengurangi degradasi ekosistem pesisir dan meningkatkan daya dukung lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang direkomendasikan untuk Pangandaran adalah memanfaatkan kekuatan utama, seperti keindahan alam, budaya lokal, dan potensi ekowisata, untuk menangkap peluang dari tren global ekowisata dan dukungan pemerintah. Pengembangan produk wisata berbasis alam dan budaya, seperti trekking mangrove, snorkeling, serta festival budaya lokal, menjadi prioritas utama untuk menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, strategi pemasaran digital yang lebih agresif, dengan memanfaatkan media sosial dan narasi visual, diperlukan untuk meningkatkan visibilitas destinasi di pasar global. Untuk mengatasi kelemahan seperti infrastruktur yang terbatas dan promosi digital yang minim, fokus perlu diberikan pada peningkatan fasilitas umum dan pelatihan pemasaran digital bagi masyarakat lokal. Dalam menghadapi ancaman seperti risiko bencana alam dan persaingan dengan destinasi mapan, Pangandaran perlu menonjolkan keunikan lokal, mengembangkan diferensiasi produk wisata, dan mempromosikan wisata yang aman melalui edukasi mitigasi bencana. Kolaborasi lintas sektor melalui model Pentahelix juga menjadi langkah penting untuk memastikan pengembangan yang berkelanjutan dan terkoordinasi, sambil melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata yang ramah lingkungan. Dengan strategi ini, Pangandaran dapat memperkuat posisinya sebagai destinasi wisata unggulan yang kompetitif, inklusif, dan berkelanjutan.



## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pangandaran memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata unggulan melalui strategi diversifikasi produk wisata dan pemasaran berbasis digital. Analisis SWOT yang dilakukan mengidentifikasi bahwa Pangandaran memiliki keunggulan signifikan dalam bentuk keindahan alam, budaya lokal, dan potensi ekowisata, yang didukung oleh tren global terhadap wisata berbasis konservasi. Namun, tantangan seperti infrastruktur yang terbatas, kurangnya promosi digital, serta risiko lingkungan dan bencana memerlukan perhatian serius. Hasil analisis matriks SWOT menunjukkan Pangandaran berada di Kuadran 1 (Agresif/Ekspansi), yang merekomendasikan strategi untuk memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal. Strategi utama meliputi pengembangan ekowisata berbasis budaya lokal, peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung, serta implementasi pemasaran digital yang terfokus pada narasi visual dan pengalaman wisata. Selain itu, kolaborasi lintas sektor melalui model Pentahelix diperlukan untuk memastikan keberlanjutan pengelolaan destinasi. Dengan pendekatan ini, Pangandaran memiliki peluang untuk meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional dan global, menciptakan pengalaman wisata yang autentik, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar pengambilan keputusan strategis bagi para pemangku kepentingan dalam mengembangkan pariwisata di Pangandaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, H. (2024). Community Empowerment Design Through the Pentahelix Model in Tourism Development. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 2(03), 217–229. <https://doi.org/10.58812/esee.v2i03.237>
- Aji, R. R. (2024). Community-Based Ecotourism: A Case Study of Pentingsari Village. *Journal of Architectural Research and Design Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.20885/jars.vol8.iss1.art8>
- Astuti, W. K., Lestari, N. A. R., & Herlambang, S. (2021). Small town urbanization and project experimentation in Pangandaran Region, Indonesia. *Human Geographies*, 15(2), 169–183. <https://doi.org/10.5719/hgeo.2021.152.3>
- Balaguer, J., & Cantavella-Jordá, M. (2002). Tourism as a long-run economic growth factor: the Spanish case. *Applied Economics*, 34(7), 877–884. <https://doi.org/10.1080/00036840110058923>
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart Tourism Destinations Enhancing Tourism Experience Through Personalisation of Services. In Cham (Ed.), *Information and Communication Technologies in Tourism 2015* (pp. 377–389). Springer.
- Buhalis, D. (2020). Technology in tourism—from information communication technologies to eTourism and smart tourism towards ambient intelligence tourism: a perspective article. *Tourism Review*, 75(1), 267–272. <https://doi.org/10.1108/TR-06-2019-0258>
- Buhalis, D., & Foerste, M. (2015). SoCoMo marketing for travel and tourism: Empowering co-creation of value. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(3), 151–161. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2015.04.001>
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2019). Real-time co-creation and newness service: lessons from tourism and hospitality. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 36(5), 563–582. <https://doi.org/10.1080/10548408.2019.1592059>
- Chamidah, N., Guntoro, B., & Sulastri, E. (2020). Marketing Communication and Synergy of Pentahelix Strategy on Satisfaction and Sustainable Tourism. *Journal of Asian Finance Economics and Business*, 7(3), 177–190. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.177>
- Cheam, C. L., Mahmood, R., Abdullah, H., Chuan, O. S., Li, C. C., Mahmood, R., Abdullah, H., & Chuan, O. S. (2013). Economic Growth, Tourism and Selected Macroeconomic Variables: A Triangular Causal Relationship in Malaysia. *Margin: The Journal of Applied Economic Research*, 7(2), 185–206. <https://doi.org/10.1177/0973801013483503>
- Darmasetiawan, N. K., & Santoso, H. W. (2022). Collaborative Strategy to Maintain Sinona Indonesia's Financial and Operational Sustainability in the New Normal Era. 287–294. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4\\_38](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-008-4_38)
- Fahirah, & Wati, S. (2021). Comparison Between Linear Regression, Support Vector Machines, and



- Neural Networks in Forecasting the Number of Foreign Tourist Visits to Indonesia. *International Journal of Research and Studies Publishing*, 11(5), 262–268. <https://doi.org/10.29322/ijrsp.11.05.2021.p11330>
- Gretzel, U., Koo, C., Σγάλα, M., & Xiang, Z. (2015). Special Issue on Smart Tourism: Convergence of Information Technologies, Experiences, and Theories. *Electronic Markets*, 25(3), 175–177. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0194-x>
- Haryono, T. (2024). The Important Role of the Indonesian National Police in Maintaining Security Stability and Its Impact on Indonesia's Economic Growth. *Ijst*, 2(5), 384–395. <https://doi.org/10.59890/ijst.v2i5.1905>
- Hoogendoorn, G., Stockigt, L., Saarinen, J., & Fitchett, J. M. (2020). Adapting to Climate Change: The Case of Snow-Based Tourism in Afriski, Lesotho. *African Geographical Review*, 40(1), 92–104. <https://doi.org/10.1080/19376812.2020.1773878>
- Husein, Z. (2023). *The Influence of the Tourism Sector and Local Revenue on Economic Growth in Bali*. 982–990. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0\\_80](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-204-0_80)
- Johnson, A. G., & Samakovlis, I. (2019). A bibliometric analysis of knowledge development in smart tourism research. *Journal of Hospitality and Tourism ...* <https://doi.org/10.1108/JHTT-07-2018-0065>
- Koswara, D. V., Windupranata, W., Meilano, I., Hayatiningsih, I., & Hanifa, N. R. (2021). Characteristics of Potential Tsunami Evacuee and Evacuation Infrastructure in Pangandaran Beach, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 925(1), 0–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/925/1/012036>
- Kurniati, N., Hindersah, R., & Sukarsa, D. E. (2019). Legal aspect of green geotourism development of the karst area in Pangandaran: Synchronization between the regulation and the living law. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 393(1), 0–11. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/393/1/012066>
- Lee, P., Hunter, W. C., & Chung, N. (2020). Smart Tourism City: Developments and Transformations. *Sustainability*, 12(10), 3958. <https://doi.org/10.3390/su12103958>
- Lejárraga, I., & Walkenhorst, P. (2013). Economic Policy, Tourism Trade and Productive Diversification. *International Economics*, 135–136, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.inteco.2013.09.001>
- Mardhani, M., Majid, M. S. A., Jamal, A., & Muhammad, S. (2021). Does International Tourism Promote Economic Growth? Some Evidence From Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 775–782. <https://doi.org/10.30892/gtg.37306-708>
- McElroy, J. L., & Parry, C. E. (2010). The Characteristics of Small Island Tourist Economies. *Tourism and Hospitality Research*, 10(4), 315–328. <https://doi.org/10.1057/thr.2010.11>
- Miah, S. J., Vu, H. Q., Gammack, J., & McGrath, G. M. (2017). A Big Data Analytics Method for Tourist Behaviour Analysis. *Information & Management*, 54(6), 771–785. <https://doi.org/10.1016/j.im.2016.11.011>
- Neuhofer, B., Buhalis, D., & Ladkin, A. (2012). Conceptualising Technology Enhanced Destination Experiences. *Journal of Destination Marketing & Management*, 1(1–2), 36–46. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2012.08.001>
- Nijman, V. (2021). Tourism Developments Increase Tsunami Disaster Risk in Pangandaran, West Java, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Science*, 12(5), 764–769. <https://doi.org/10.1007/s13753-021-00365-3>
- Nisa, A. N. K. (2023). The Effect of the G20 Summit in Bali on Creative Economy and Tourism: Economic Impact Analysis of High-Level Events. *Toursci*, 1(2), 55–59. <https://doi.org/10.62885/toursci.v1i2.70>
- Nunkoo, R., Seetanah, B., Jaffur, Z. R. K., Moraghen, P. G. W., & Sannasee, R. V. (2020). Tourism and Economic Growth: A Meta-regression Analysis. *Journal of Travel Research*, 59(3), 404–423. <https://doi.org/10.1177/0047287519844833>
- Nusraningrum, D. (2022). The Sustainability of Competitive Strategy in the Tourism Services Industry. *European Journal of Business Management and Research*, 7(4), 60–65. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.4.1475>
- Panuntun, M. D., Marhaento, H., & Rahardjo, N. (2020). Behavioral mapping of human activities in

- the Pananjung Pangandaran strict nature reserve, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 451(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/451/1/012040>
- Paredes, O. E., Melo, D. F. d., Guamán, A. R., García, M. A. V., & Guamán-Guevara, F. (2021). Which Innovative Solutions of Non-Technological And Technological Nature Are Needed to Improve Tourism Services? *Tourism*, 69(4), 559–577. <https://doi.org/10.37741/t.69.4.6>
- Putri, A. E., KHADIJAH, U. L. S., & NOVIANTI, E. (2020). Community empowerment in the development of mangrove tourism in batu karas of pangandaran, West Java. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 31(3), 972–978. <https://doi.org/10.30892/gtg.31306-529>
- Rahmayani, D., Oktavilia, S., Suseno, D. A., Isnaini, E. L., & Supriyadi, A. (2022). Tourism Development and Economic Growth: An Empirical Investigation for Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.15294/edaj.v11i1.50009>
- Ramadhaniah, M. A. (2020). The Role of Tourism in the Indonesian Economy. *Jurnal Riset Pembangunan*, 2(2), 98–113. <https://doi.org/10.36087/jrp.v2i2.60>
- Ridderstaat, J., Croes, R., & Nijkamp, P. (2013). Tourism and Long-run Economic Growth in Aruba. *International Journal of Tourism Research*, 16(5), 472–487. <https://doi.org/10.1002/jtr.1941>
- Rizal, A., Apriliani, I. M., & Permana, R. (2021). Sustainable Management Policy Strategy Of Coastal Tourism In Pangandaran District, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 894–904. <https://doi.org/10.30892/gtg.37321-723>
- Rizal, A., Riyadi, A., Haryanti, Aliah, R. S., Prayogo, T., Prayitno, J., Purwanta, W., Susanto, J. P., Sofiah, N., Djayadihardja, Y. S., Ikhwanuddin, M., Wahyono, S., Yudo, S., & Sachoemar, S. I. (2022). Development of Sustainable Coastal Benchmarks for Local Wisdom in Pangandaran Village Communities. *Sustainability (Switzerland)*, 14(21), 1–19. <https://doi.org/10.3390/su142114648>
- Rudiana, D., & Lestari Komarlina, D. H. (2018). Market segmentation, targeting strategy and positioning strategy performance effects to the tourists satisfaction (Research in Pangandaran beach Pangandaran District). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 7(9), 67–76.
- Ruliyani, L., Oka, I. M. D., Budarma, I. K., & Suparta, I. K. (2022). The Role of Pentahelix and Digital Marketing in Developing Lubuak Mande Rubiah Destination. *International Journal of Green Tourism Research and Applications*, 4(1), 9–15. <https://doi.org/10.31940/ijogtra.v4i1.9-15>
- Schubert, S. F., Brida, J. G., & Risso, W. A. (2011). The Impacts of International Tourism Demand on Economic Growth of Small Economies Dependent on Tourism. *Tourism Management*, 32(2), 377–385. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.03.007>
- Sentanu, I. G. E. P. S., Prabowo, A., Kumalasari, K., Galih, A. P., & Wismanu, R. E. (2021). Stakeholder Collaboration Model for Ecotourism Development in Indonesia: Case Study From Batu City East Java Province. *Journal of Government and Civil Society*, 5(2), 214. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v5i2.4420>
- Shih, W., & Ninh, T. H. (2016). Impact of Tourism on Long-Run Economic Growth of Vietnam. *Modern Economy*, 07(03), 371–376. <https://doi.org/10.4236/me.2016.73040>
- Sujatna, E. T. S., Pamungkas, K., & Heriyanto. (2019). Names as branding on nature tourism destinations in Pangandaran, Jawa Barat - Indonesia: A linguistic perspective. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(2), 803–814.
- Syafi'i, M., & Uula, M. M. (2022). Measuring the Productivity of Tourism Sector in Indonesia. *Halal Tourism and Pilgrimage*, 2(2). <https://doi.org/10.58968/htp.v2i2.179>
- United Nation of World Tourism Organization. (2023). *Glossary of Tourism Terms*. <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms>
- Varga, I. E., & Gabor, M. R. (2021). The Influence of Social Networks in Travel Decisions. *Economics*, 9(2), 35–48. <https://doi.org/10.2478/eoik-2021-0015>
- Wahyuni, I. (2022). Analisis Tata Kelola E-Government Pelayanan Administrasi Menggunakan Framawork COBIT 5. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*. <https://doi.org/10.37034/infeb.v4i2.123>
- Wasiaturrahma, W., & Rohmawati, H. (2021). Multicollinearity in Tourism Demand Model : Evidence From Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 10(1), 54–69. <https://doi.org/10.15294/edaj.v10i1.42078>

- Yunas, N. S., Susanti, A., Izana, N. N., & Widyawati, W. (2023). The Pentahelix Model in the Development of Agro-Culture-Based Edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru Buffer Village Area (A Study in Tosari Village, Pasuruan Regency and Sapikerep Village, Probolinggo Regency). *Sodality Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 76–85. <https://doi.org/10.22500/11202344218>
- Yuniati, S. (2023). Pentahelix Model in Community-Based Tourism Development in Situbondo District. *Ictmt*, 1(2), 212–219. <https://doi.org/10.56910/ictmt.v1i2.37>
- Yunikawati, N. A., Istiqomah, N., Jabbar, M. A., & Sidi, F. (2020). Model of Development Rural Tourism Batik in Banyuwangi: A Sustainable Development Approach. *E3s Web of Conferences*, 208, 5001. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020805001>



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**

---